

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu unsur sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dan utama dalam masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga inilah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku adalah lingkungan keluarga. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal serta kebutuhan psikologis anak seperti rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan, kesemuanya ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang tua dapat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

Dalam pandangan Islam anak merupakan karunia dan sekaligus amanat dari Allah Swt. Sebagai orang tua yang memikul amanat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan agama, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Asy-Syuara ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤)

Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Umar bin Khattab sebagaimana yang dikutip Umar Hasyim dalam bukunya “*Cara Mendidik Anak Dalam Islam*” yang berbunyi:

اِنَّ اَبْنَا عَكُمْ قَدْ خَلَقُوا لِجَلِيلٍ غَيْرِ جَيْلِكُمْ وَلِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ¹

Pesan Umar bin Khatab di atas jelaslah bahwa anak-anak itu harus diberikan pendidikan sejak dini oleh orang tua karena masa yang dihadapi oleh anak berbeda dengan masa yang dialami oleh orang tuanya. Demikian pula dengan pendidikan agama untuk anak dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama oleh orang tua dalam rumah tangga adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan perkembangan keagamaan anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan agama, dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak tersebut.

Pembiasaan merupakan salah satu metode (cara, jalan) untuk menuju perubahan akhlak yang sangat memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan akhlak pada anak, mengingat pada masa tersebut anak-anak belum bisa berfikir secara logis. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali, bahwa Allah

¹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Anak Shaleh Seri II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth), h. 15

melapangkan anak kecil di permulaan pertumbuhannya terhadap iman tanpa menghajatkan hujjah dan dalil.²

Pembiasaan atau latihan yang berhubungan dengan sikap keagamaan bagi anak-anak kecil jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. “Anak-anak harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus dipimpin menuju kearah sana. Disamping itu harus diberi contoh konkrit tentang perbuatan baik”.³

Memaknai konteks di atas maka metode yang sangat tepat digunakan dalam pendidikan akhlak pada anak adalah dengan pembiasaan. Sehingga pada masa itu berbagai kebiasaan harus diberikan kepada anak terutama kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama, agar nantinya kebiasaan menjadi milik anak di kemudian hari. Dalam konteks ini Zakiyah Daradjat menjelaskan:

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya.⁴

Pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan akhlak pada anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik pada jiwa anak. Dengan cara mengulang-ulang pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak. Dari sinilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik tersebut, berbeda dengan pengalaman yang diperoleh tanpa melalui praktik, maka kesan-kesan yang diterima anak kurang mendalam.

²Moh. Zuhri Dipl, dkk, dalam *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid V*, (Semarang: Asy-Syifa, 2004), Cetakan Pertama, h. 117.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet. Ke XIV, h. 63.

⁴*Ibid.*, h. 81.

Terkadang dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. “Pembiasaan atau latihan-latihan sangat penting ditanamkan kepada anak karena dengan pembiasaan dan latihan-latihan itu nantinya tercipta kebiasaan pada diri anak”.⁵

Mengenai metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak pada anak, John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ali Al-Jumbulati bahwa:

Akhlak (moralitas) tidak dapat diajarkan kepada anak melalui cerita-cerita yang dikisahkan kepadanya, akan tetapi dapat diajarkan melalui praktek yang manusiawi saja, sehingga kebajikan dan moralitas dan pengertian yang terkandung di dalam cerita-cerita tidak mungkin dipindahkan ke dalam jiwa anak untuk menjadi akhlaknya, yang kemudian berinteraksi dengan anak lain berdasarkan atas pemeliharaan keutamaan-keutamaannya, sehingga menghasilkan prilaku yang tetap sebagai watak anak. Akhlak (moralitas) hanya dapat diajarkan dengan cara membiasakan dengan perbuatan praktis.⁶

Selanjutnya Ali Al-Jumbulati mengutip pendapat Ibnu Sina dalam kitabnya *As-Syifa*:

Sesungguhnya akhlak itu semuanya dapat dibentuk, tidak ada suatu perbedaan antara akhlak yang baik dan yang buruk, oleh karena itu kiranya mungkin manusia dapat berubah-ubah akhlaknya, melalui suatu kebiasaan berbuat yang mendorongnya ke arah akhlak itu dan bagaimana penyesuaian diri dengannya.⁷

Pendidikan akhlak yang diterapkan melalui pembiasaan inilah, biasanya anak diharapkan akan memperoleh pengalaman-pengalaman keagamaan. Anak kecil tidaklah sama dengan orang dewasa yang dapat berfikir abstrak, dia hanya bisa berfikir konkrit. Pendidikan akhlak melalui tehnik pembiasaan akan mengarahkan anak untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia dan lebih

⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), Cet. II. H. 216.

⁶Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158.

⁷*Ibid.*

produktif. Dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan membiasakan akhlak yang luhur dipandang mulia oleh agama, tidak mungkin bisa meresap dalam jiwa anak manakala tidak dibiasakan dirinya melakukan perbuatan akhlak yang luhur itu, sampai akhlak yang luhur itu benar-benar menjadi watak tabiatnya sehari-hari dan dengan ini dia dengan mudah berbuat kebajikan. Tabiat tersebut merupakan sifat atau kondisi mental yang menjadi dasar perbuatan itu.

Salah satu tujuan pendidikan sehingga dapat melahirkan akhlak sebagai suatu tabiat atau kebiasaan pada anak harus diberikan secara terus menerus, disertai dengan menanamkan pada jiwa anak agar jiwanya benar-benar menekuni terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi watak dan kebiasaannya.

Pembiasaan dan latihan harus diberikan kepada anak sejak dini, agar kebiasaan melekat pada diri anak sampai pada dewasa nanti, karena pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Jikalau anak itu dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah ia dengan pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidiknya dan gurunya.⁸

Keluarga merupakan unsur yang terpenting dan cukup berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Orang tua berkewajiban dalam memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem

⁸Mo. Zuhri dkk, *op. cit.* h. 175.

Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”⁹

Dari beberapa uraian di atas jelaslah sudah bahwa orang tua, dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.¹⁰

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh dalam masyarakat baik cara berfikir, bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku. Pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di rumah tangga memiliki cara-cara tersendiri, ada yang demokratis, otoriter maupun permissive, perbedaan setiap keluarga dalam menerapkan pola tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, pemahaman orang tua terhadap agama, kepribadian dan pengalaman orang tua, serta lingkungan sosial keagamaan.

Dalam lingkungan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdagang mengikuti dinamika pasar harian yang buka untuk mencari nafkah dan pemanfaatan waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah persentasinya sangat kurang sehingga belum berjalan maksimal.

⁹*Ibid.* h. 12

¹⁰Adi Nugroho, dkk, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: CV. Forum Media, 2011), h. 64

Kenyataan ini penulis temukan dalam lingkungan keluarga pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang khususnya di kalangan ibu-ibu pedagang di Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur bahwa hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdagang. Meskipun masyarakat tersebut tidak banyak yang berpendidikan tinggi, namun kehidupan mereka cukup berkembang terutama di bidang ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan penghasilan yang cukup tinggi dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang terbilang mahal dan berada pada tingkatan kebutuhan sekunder sudah mereka miliki dan cukup mahal.

Segala kebutuhan hidup ini mereka peroleh dengan bekerja di luar rumah karena mata pencaharian penduduk adalah sebagai pedagang, apalagi suami mereka juga bekerja di luar dengan profesi mereka masing-masing sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah persentasinya sangat kurang, padahal anak-anak mereka memerlukan sekali didikan dan bimbingan serta penanaman nilai-nilai keagamaan, akhlak dan kepribadian dari orang tua mereka.

Berpedoman pada gambaran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Metode Orang Tua Dalam Pembiasaan Akhlak Anak di Rumah Tangga Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur”.

B. Penegasan Judul

1. Metode Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki”.¹¹ Sedangkan orang tua berarti “Ayah ibu kandung”. yakni ayah dan ibu dalam sebuah keluarga yang melahirkan, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.¹²

Yang dimaksud metode orang tua di sini adalah cara, bentuk, pola atau gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam menerapkan pembiasaan akhlak anak di rumah tangga baik dengan cara contoh teladan, latihan, pembiasaan, pujian dan hukuman.

2. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” dan mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya “proses, cara, perbuatan dalam menjadikan terbiasa”.¹³

Yang dimaksud dengan pembiasaan di sini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dalam membiasakan sesuatu hal kepada anak.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012, h. 63.

¹²*Ibid.*, h. 629.

¹³W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 552

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulk, di dalam kamus Al-Munid akhlak berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.¹⁴ Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dijelaskan bahwa akhlak dalam arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat ialah berupa kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia yang merupakan sebuah pondasi dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya.

Akhlak dalam pengertian di sini adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ini dinamakan akhlak mulia. Sebaliknya apabila yang lahir berupa kelakuan buruk, maka disebutlah akhlak tercela.

4. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah “orang yang berasal dari atau dilahirkan”.¹⁵ Anak dalam penelitian ini dikhususkan adalah seorang anak pada masa usia sekolah yang masih dibimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua yakni anak usia 6 - 15 tahun atau dalam masa usia sekolah SD-SMP.

¹⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, h. 11.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, h. 6294

5. Rumah Tangga

Rumah tangga dalam pengertiannya di sini adalah segala sesuatu yang mengenai urusan rumah atau kehidupan di rumah.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang metode asuh orang tua dalam pembiasaan akhlak anak-anak mereka yang berusia antara 6-15 tahun dalam rumah tangga pada kalangan ibu-ibu pedagang di Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka perumusan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut.

- 1....Bagaimana metode orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- 2....Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat peranan orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga sangat dituntut dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sehingga benar-benar dapat bersikap terhadap ajaran agama secara benar.
2. Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, khususnya di kalangan ibu-ibu pedagang pada kompleks Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur belum terdapat gambaran yang jelas tentang pola asuh orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Keadaan sosial ekonomi masyarakat pedagang masih rendah dan pemanfaatan waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah persentasinya sangat kurang sehingga belum berjalan maksimal, dikarenakan hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdagang mengikuti dinamika pasar harian yang buka untuk mencari nafkah.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan kaitannya dengan judul yang dimaksud, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Mengetahui metode orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi metode orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga di kalangan ibu-ibu pedagang

Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran bagi para orang tua untuk menerapkan metode dalam membiasakan akhlak anak di rumah tangga khususnya di kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan cara yang tepat untuk memikirkan, merencanakan dan melaksanakan bentuk-bentuk dan konsep pembiasaan akhlak pada anak yang lebih baik dalam rumah tangga.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pada IAIN Antasari Banjarmasin;
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam; dan
5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal dari isi desain proposal skripsi ini maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis, meliputi pengertian pembiasaan, pengertian akhlak, dasar dan tujuan pembiasaan akhlak, segi-segi pendidikan akhlak dalam rumah tangga, peranan orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta hubungan timbal balik antara pendidikan akhlak dalam rumah tangga dan sekolah.

BAB III, Metode penelitian yang berisi tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.